

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia termasuk salah satu negara agraris karena sebagian besar penduduknya tinggal di daerah pedesaan dan sebagian besar bermata pencahariannya sebagai petani. Oleh karena itu, produksi pertanian di Indonesia harus ditingkatkan, akan tetapi tidak mudah untuk melakukan hal tersebut karena sebagian besar wilayah pertanian semakin lama semakin sempit akibat alih fungsi lahan pertanian, pengembangan komoditas lain, penyimpangan iklim, teknologi yang belum modern dan masalah yang sangat meresahkan para petani yaitu hama dan penyakit pada tanaman. Indonesia sendiri dalam hal produksi masih belum bisa memenuhi target untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya.

Pertanian di Indonesia dapat dikembangkan dengan melakukan kegiatan ekonomi pertanian. Pada dasarnya semua usaha pertanian merupakan kegiatan ekonomi dan memerlukan dasar pengetahuan mulai dari pengelolaan tempat usaha, pemilihan benih/bibit, metode budidaya, pengumpulan hasil, distribusi produk, pengolahan, pengemasan produk dan pemasaran. Lahan pertanian di Indonesia terdapat beberapa bentuk antara lain sawah, tegalan, pekarangan, ladang dan lainnya.

Tanaman pangan adalah segala jenis tanaman yang dapat digunakan sebagai sumber energi bagi manusia yang di dalamnya terdapat protein dan karbohidrat. Tanaman pangan merupakan makanan pokok yang dikonsumsi manusia sebagai

sumber energi. Tanaman pangan umumnya mampu menghasilkan dalam waktu semusim saja atau tanaman musiman. Wilayah Indonesia merupakan sentra tanaman pangan yang menyebar secara merata ke berbagai daerah-daerah. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan masyarakat dalam mengembangkan tanaman pangan tertentu dan kesesuaian kondisi lingkungannya.

Tanaman pangan di Indonesia memiliki banyak jenis antara lain padi, jagung, ubi jalar, ubi kayu, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi-ubian, kacang-kacangan dan lainnya. Tanaman padi merupakan tanaman asli dari Indonesia, selain itu hanya tanaman introduksi dari luar negeri yang sampai di Indonesia pada abad ke 13 hingga abad ke 18 Masehi sehingga sudah berkembang dan beradaptasi di Indonesia. Tanaman pangan merupakan tanaman yang memiliki siklus hidup pendek, sehingga dampak kejadian iklim dapat menyebabkan perubahan kuantitas produksi tanaman.

Tanaman padi (*Oryza Sativa L.*) merupakan tanaman pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dan sebagai sumber energi. Hampir separuh penduduk di dunia, terutama di kawasan Asia menggantungkan hidupnya dari tanaman padi. Apabila mengalami kegagalan panen dapat mengalami gejolak sosial yang luas, karena pentingnya arti tanaman padi bagi kehidupan. Terdapat beberapa kendala dan masalah dalam upaya peningkatan produksi tanaman pangan antara lain kekeringan dan banjir.

Indonesia sebagai negara agraris masih melakukan impor beras dari negara lain, karena pemenuhan produksi dalam negeri tidak mencukupi karena jumlah

penduduk yang semakin meningkat dan alih fungsi lahan pertanian terutama lahan sawah menjadi lahan perkotaan. Selain itu, proyek pembangunan di setiap kota seperti pembangunan bandara, pembangunan pelabuhan sampai infrastruktur mengakibatkan lahan sawah di Indonesia setiap tahunnya mengalami pengurangan.

Beras merupakan bahan pangan utama bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Permintaan beras akan semakin meningkat dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk. Pada tahun 2011, konsumsi beras di Indonesia mencapai 95.37 kilogram per kapita (Bappenas, 2013). Kebutuhan beras semakin tahun akan semakin meningkat sesuai dengan laju pertumbuhan penduduk dan perkembangan kondisi perekonomian masyarakat. Penerapan teknologi pertanian seperti penggunaan benih unggul bermutu dan penggunaan pupuk yang berimbang juga telah banyak membantu meningkatkan hasil pertanian. Namun disisi lain organisasi petani (kelompok tani) sebagian besar tampaknya kurang mampu untuk menghimpun dana/modal untuk memenuhi kebutuhannya dalam berusaha tani, khususnya dalam penyediaan sarana produksi yang tepat jumlah dan tepat waktu.

Tabel 1. Hasil Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat (Ton)

Kabupaten	2014	2015	2017	2018	2019
Bogor	517.442	429.207	540.800	354.290	307.860
Sukabumi	897.485	842.654	841.183	507.095	468.764
Cianjur	830.545	851.649	772.705	670.473	641.804
Bandung	426.977	483.316	700.710	260.280	344.214
Garut	972.890	919.971	749.960	450.062	449.395

Tasikmalaya	881.026	843.095	861.047	508.272	441.241
Ciamis	448.641	402.620	399.739	308.122	276.734
Kuningan	356.550	355.015	421.209	241.482	219.953
Cirebon	520.017	443.468	443.382	546.274	502.574
Majalengka	634.260	611.223	860.609	557.968	3572.005
Sumedang	475.190	433.576	567.031	331.316	302.668
Indramayu	1.361.374	1.294.158	1.394.771	1.391.928	1.376.429
Subang	964.845	1.028.009	1.321.966	991.003	942.932
Purwakarta	198.964	211.524	257.741	182.663	143.820
Karawang	1.122.582	1.188.633	1.677.793	1.124.447	1.117.813
Bekasi	439.054	447.869	611.169	527.004	549.639
Bandung Barat	256.687	205.562	279.187	177.050	158.988
Pangandaran	154.035	166.428	189.990	206.506	174.597
Kota					
Bogor	2.516	3.588	5.252	113	304
Sukabumi	21.971	24.473	22.617	14.262	15.103
Bandung	9.729	10.672	13.654	7.792	7.317
Cirebon	2.271	2.427	2.406	1.383	1.090
Bekasi	3.522	3.050	3.438	1.375	3.045
Depok	2.031	1.476	1.125	360	465
Cimahi	3.353	2.241	1.666	693	406
Tasikmalaya	66.426	65.827	79.083	46.277	37.041
Banjar	35.519	38.413	44.504	30.840	28.744

(Sumber: Badan Pusat Statistik, Jabar)

Daerah di Indonesia yang merupakan daerah penghasil padi salah satunya yaitu Kabupaten Indramayu. Kabupaten Indramayu merupakan salah satu penghasil padi terbesar di provinsi Jawa Barat. Hal ini karena Kabupaten Indramayu

memiliki luas lahan sawah 116.245 ha (55,77%) dari total luas wilayah Kabupaten Indramayu yaitu 204.001 ha.

Tabel 2. Hasil Produksi Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Indramayu

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Jumlah Produksi Padi (Ton)
Hargelis	8.375	48.31	40.460
Gantar	18.044	60.04	108.328
Kroya	14.427	57.11	82.386
Gabuswetan	11.989	58.19	69.758
Cikedung	12.562	69.08	86.778
Terisi	10.162	68.57	69.679
Lelea	10.000	70.98	70.977
Bangodua	6.494	53.14	34.511,26
Tukdana	8.426	46.29	39.000
Widasari	5.838	48.58	28.363
Kertasmaya	5.797	58.23	33.578
Sukagumiwang	5.060	56.91	28.798
Krangkeng	6.961	62.56	43.547
Karangampel	4.014	51.77	20.781
Kedokanbunder	4.243	58.26	24.717
Juntinyuat	7.852	60.01	47.123
Sliyed	8.518	62.81	53.500
Jatibarang	6.009	64.24	38.600
Balongan	3.523	43.21	15.224
Indramayu	3.314	57.21	18.959
Sindang	4.117	61.74	25.147
Cantigi	3.372	60.56	20.419

Pasekan	1.742	73.35	12.776
Lohbener	5.174	62.00	32.078
Arahan	4.981	63.22	31.089
Losarang	11.000	62.80	69.081
Kandanghaur	10.776	50.14	54.035
Bongas	6.958	54.75	38.095
Anjatan	12.416	52.14	64.970
Sukra	6.840	76.55	52.359
Patrol	6.350	61.72	39.191

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu, 2018)

Adanya potensi tersebut di daerah Kabupaten Indramayu harus didukung oleh pemerintah pusat. Melalui Kementerian Pertanian yang bekerja sama dengan pemerintah daerah dan penyuluh mendorong para petani di Kabupaten Indramayu untuk dapat memenuhi target produksi setiap tahunnya yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Pertanian. Sehingga nantinya dapat mewujudkan kedaulatan pangan di Kabupaten Indramayu dan dapat memenuhi visi besar Indonesia sebagai lumbung padi terbesar dunia pada tahun 2045.

Kementerian Pertanian meminta Bulog untuk menyerap gabah yang ada dari petani sebanyak-banyaknya. Dengan demikian para petani di Kabupaten Indramayu diharapkan tidak mengalami kerugian. Selain itu, Kementerian Pertanian memberikan bantuan kepada pemerintah Kabupaten Indramayu sebesar Rp 24 miliar yang terdiri dari benih, bibit, pupuk dan traktor. Dengan bantuan tersebut diharapkan Kabupaten Indramayu mampu menjadi penopang lumbung pangan nasional.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat beberapa permasalahan yaitu di Kabupaten Indramayu masih ada beberapa kecamatan yang produktivitasnya rendah, salah satunya yaitu kecamatan Bongas. Hal ini disebabkan karena penggunaan faktor-faktor produksi yang belum optimal, sesuai dengan rekomendasi yang dianjurkan. Apabila penggunaan faktor produksi seperti pupuk urea, pestisida dan lain-lain dalam penggunaannya kurang atau berlebihan maka akan mengakibatkan hasil produksi menjadi tidak optimal dan tidak efisien.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di Kecamatan Bongas Kabupaten Indramayu.
2. Untuk mengetahui efisiensi produksi padi di Kecamatan Bongas Kabupaten Indramayu.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani, diharapkan mampu menjadi informasi untuk meningkatkan hasil produksi.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan informasi dan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil keputusan kebijakan pertanian.
3. Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan informasi, menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hasil produksi padi.